

LAMPIRAN I

Foto saat pementasan berlangsung



Gambar 26. Adegan pembuka Sangkuriang sedang berburu dengan Tumang



Gambar 27. Sangkuriang merenung karena kehidupan yang sunyi dan sepi.



Gambar 28. Sangkuriang memaksa Dayang Sumbi untuk menceritakan siapa Bapak Sangkuriang sebenarnya

Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 29 .Sangkuriang mengetahui bahwa Tumang adalah bapak kandungnya.



Gambar 30. Sangkuriang merasa kecewa terhadap takdir, terhadap Dewata, Terhadap ibunya, Terhadap Tumang, dan Kehidupan

Sumber (Adithariq 2025)



Gambar 31. Sangkuriang merasakan kebenaran mutlak, bahwa dirinya adalah kebenaran satunya – satunya

Sumber (Adithariq 2025)



Gambar 32. Sangkuriang mengejar Tumang untuk membunuhnya

Sumber (Adithariq 2025)



Gambar 33. Adegan Sangkuriang mencekik Tumang sampai mati.

Sumber (Adithariq 2025)



Gambar 34. Sangkuriang mendapatkan validasi dari para siluman bahwa tindakannya benar

Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 35. Sangkuriang melamar Dayang Sumbi

Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 36. Dayang Sumbi memberikan syarat untuk membuat telaga citarum dan perahu, lalu Sangkuriang meyanggupinya.

Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 37. Dayang Sumbi meminta pertolongan mang Arda Lapa untuk menggagalkan Sangkuriang

Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 38. Adegan mang Arda Lepa membakar hutan bersama warga.
Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 39. Para Siluman membantu Sangkuriang membuat telaga dan perahu.
Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 40. Amarah Sangkuriang menendang perahu lalu menjadi Gunung Tangkuban Perahu.

Sumber (Inashifa 2025).



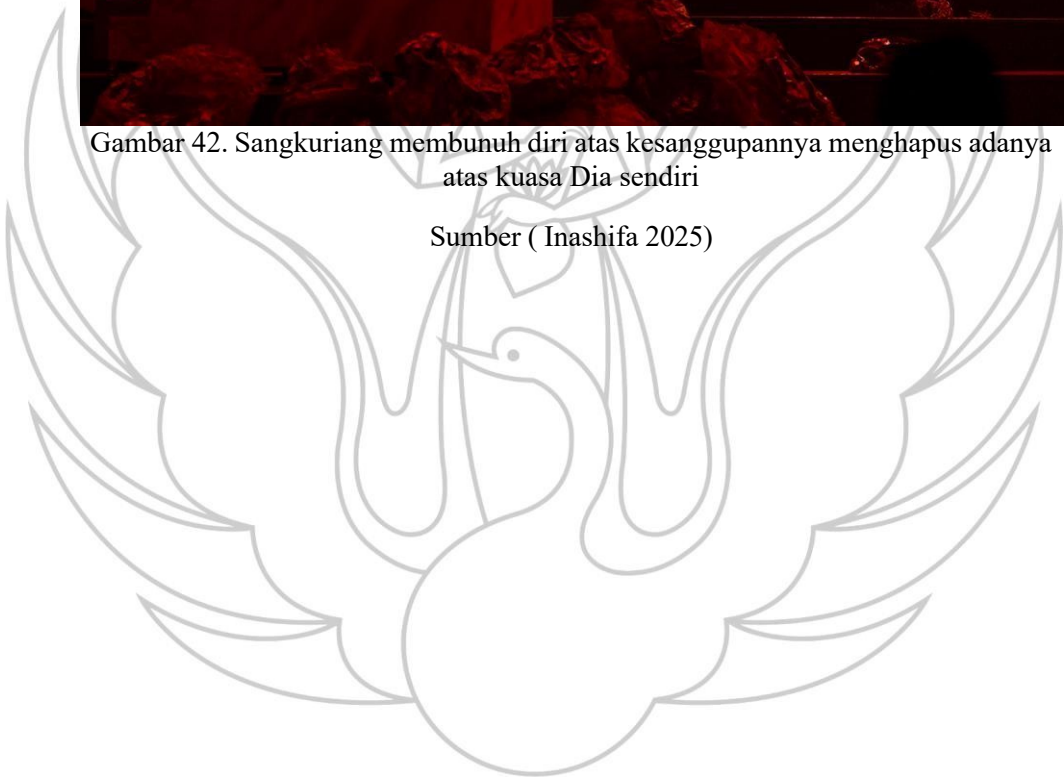
Gambar 41. Dayang Sumbi bunuh diri agar tidak bisa bersama Sangkuriang.

Sumber (Inashifa 2025)



Gambar 42. Sangkuriang membunuh diri atas kesanggupannya menghapus adanya atas kuasa Dia sendiri

Sumber (Inashifa 2025)



LAMPIRAN II

Foto Rias, Rambut, & Kostum



Gambar 43. Full Kostum dan properti tokoh Sangkuriang.

Sumber (Karasa Production 2025)



Gambar 44. Tampak belakang full kostum dan properti tokoh Sangkuriang.

Sumber (Karasa Production 2025)



Gambar 45. Detail make up tokoh Sangkuriang

Sumber (Karasa Production 2025)



Gambar 46. Detail hairdo tokoh Sangkuriang

Sumber (Karasa Production 2025)

LAMPIRAN II

Foto bersama seluruh team pendukung

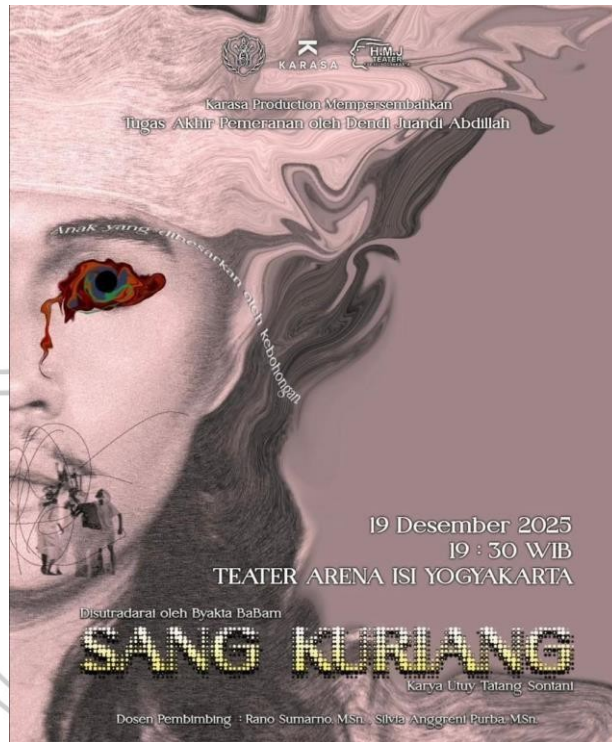


Gambar 47. Foto bersama all team pementasan —SANG KURIANGI
Sumber (Karasa Production 2025)



Gambar 48. Penulis bersama Orang tua
Sumber (Karasa Production 2025)

LAMPIRAN IV



Gambar 49. Poster pertunjukan —Sang Kuriang!



Gambar 50 dan 51 . Nama pendukung.

Sumber karasa production 2025

LAMPIRAN V

Naskah

Seri Sastra Nostalgia

SANG KURIANG

Utuy Tatang Sontani



Siang Hari

LAKON PERTAMA

Dari kejauhan kedengaran suara Sang Kuriang SANG KURIANG:

Sunyi!

Sepi sekitar diri

Entah di mana yang sudi.

Bintang di langit bukan cerlangku. Bunga mengembang bukan untukku. Melayang di gelap malam, itulah aku.

Sunyi!

Sepi di dalam hati; entah kemana mencari.

BUJANG:

Tu dia Sang Kuriang datang!

DAYANG SUMBI:

Segeraldah Bibi menghilang, biar di sini aku seorang.

Bujang turun.

Sang Kuriang muncul diiringkan Si Tumang

DAYANG SUMBI:

Dari mana, anakku sayang?

Berhari-hari Tuan berkelana

meninggalkan rumah dan Ibunda; baru sekarang kembali pulang.

SANG KURIANG:

Hamba masuk rimba keluar rimba; Terkenang Bunda cantik rupawan, Kupetik dijalan sekuntum bunga, Untuk sekarang dipersembahkan.

DAYANG SUMBI:

Terima kasih atas persembahan.

Tapi sekali lagi Bunda peringatkan, bahwa rimba bukan tempat manusia Rimba adalah tempat Siluman,

mahluk teikutuk yang disungkun' Dewata.

di sungkun = dipenuhi kemauannya tapi tidak derigan rela.

SANG KURIANG:

Tapi kalau bukan di rimba, di manakah tempat hamba? bergaul dengan sesama manusia,
hamba merasa jadi makhluk celaka.

DAYANG SUMBI:

Tuan anak Ibu yang dicinta, tiada alasan merasa celaka.

SANG KURIANG:

Ibu, semua manusia yang bernama manusia, lahir ke dunia ada beribu ada berbapak.

Hanya hamba seorang,

lahir dari kandungan Ibunda dengan tidak tahu siapa bapak. Sudah berkali-kali hamba bertanya:

Siapa gerangan bapak hamba,

di mana gerangan dia berada? Tapi Ibunda. selalu berhasia. Sedang orang lain selain Bunda,

kalau ditanya selalu menjawab sama:

"Bagaimana kami tahu? Lahirmu kami tak tahu!—

Menghadapi kebisuan di sekitar, Bunda, lebih celaka daripada tak pernah bernyawa.

DAYANG SUMBI:

Wahai, kasihan anakku sayang! Baiklah, mulai sekarang Ibunda akan berterus terang.

Tapi sebelum keterangan diberikan,

Dengar dulu, dengar dulu kebenaran

yang telah menjadi darah daging Ibunda dan mesti jadi darah dagingmu pula.

Bahasanya segala peristiwa yang terjadi atas diri manusia, adalah kehendak Dewata Raya yang menjadikan.

Dan manusia tiada daya-upaya: segala gerakanya karena ada yang menggerakkan.

Maka apabila ibunda Tuan dahulu mengalami keajaiban, jangan Tuan membatasi pandangan kepada Bunda.

Tapi memandanglah kepada Dewata yang kuasa menggerakkan segala atas maunya.

SANG KURIANG:

Keajaiban apakah gerangan yang telah Bunda alami atas kehendak Dewata yang menggerakkan?

DAYANG SUMBI:

Dahulu, di siang hari yang panas sangat, di kala Bunda seorang diri menenun di sana di tempat sepi, tiba tiba diserang lesu yang sangat hebat, sehingga terlena tidak berdaya,

setelah taropong' jatuh ke kolong. Berkatalah bunda Tuan: barang siapa suka menolong mengambil taropong dari kolong, dia akan jadi saudara sekiranya perempuan: dia akan jadi suami sekiranya laki-laki. Dengan tak disangka-sangka muncul budak laki-laki mengunjukkan taropong tadi. Dan Bunda yang tak berdaya, terkejut lalu terlupa, tidak sadar akan diri; biar budak menghampiri.

semenjak itu Bunda merasa bahwa Bunda berbadan dua. Dan sembilan bulan kemudian Tuan pun lahir dari kandungan.

SANG KURIANG:

Wahai, suatu keajaiban luar biasa! Hamir tidak percaya hamba mendengarnya. Kalau begitu lahir hamba ke dunia berbakkan seorang budak hanya.

taropong = alat tenun yang sewaktu menenun tidak boleh lepas dari tangan si penenun

DAYANG SUMBI

Ketauhilah, Nak ketauhilah,
bahwa yang menjadi bapak hanyalah sekadar jadi lantaran supaya Bunda
mengandung Tuan atas kehendak Dewata.

SANG K URIANG

Di manakah itu budak
yang hanya sekadar jadi lantaran? Sudah matikah dia,
atau masih hidup gelandangan?

DAYANG SUMBI

Bunda sendiri nanti tunjukkan. Tapi sebelumnya dengarlah pesan:
Di dalam memandang kehidupan jangan Tuan disilaukan penglihatan: di dalam
menilai manusia
jangan hanya terbatas pada lahirnya.

Memandanglah kepada Dewata yang bersemayam di mana-mana, ada di balik
segala makhluk. yang berlainan di dalam bentuk.

SANG KURIANG:

Jadi dimanakah dia,
itu bentuk yang disemayami Dewata?

DAYANG SUMBI:

Kalau Tuan seka rang Bepaling ke belakang,
sekaligus Tuan akan berhadapan dengan bentuk yang ditanyakan.

SANG KURIANG:

Wahai, ini Si Tumang!
Budak bisu, bungkuk pincang!

Duh, Ibu alangkah pedih rasanya hati
merasakan kenyataan sepahit ini. Mengapa hamba dan bukan orang lain yang
diturunkan Dewata secara main?

Sebelum hamba tahu siapa bapak, hamba selalu menjauhi orang banyak. Dan
sekarang setelah mengetahui,
hidup hamba akan terasa bertambah sunyi

DAYANG SUMBI:

Anakku, apa yang hendak kita sesalkan? Kita manusia tiada daya-upaya,
Sekarang serahkanlah segalanya kepada Dewata Raya yang menjadikan.

SANG KURIANG:

Mari, Tumang, kita bersama-sama pergi. Di hadapanku gelap, lebih gelap dari
tadi.

Sang Kuriang dan Si' Tumang turun. DAYANG SUMBI:

Bibi!

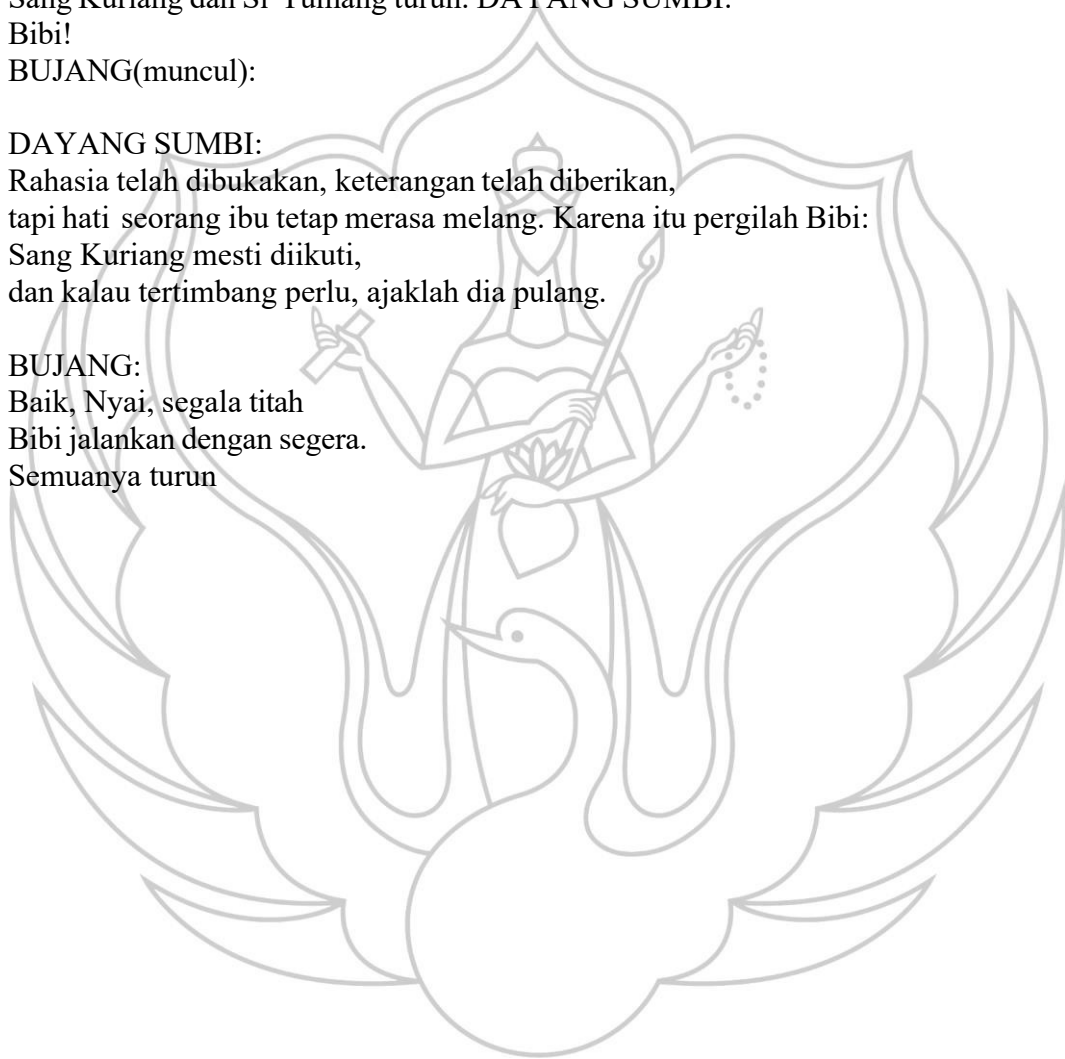
BUJANG(muncul):

DAYANG SUMBI:

Rahasia telah dibukakan, keterangan telah diberikan,
tapi hati seorang ibu tetap merasa melang. Karena itu pergilah Bibi:
Sang Kuriang mesti diikuti,
dan kalau tertimbang perlu, ajaklah dia pulang.

BUJANG:

Baik, Nyai, segala titah
Bibi jalankan dengan segera.
Semuanya turun



Melang=khawatir

LAKON KEDUA

Di hutan. Raja siluman bersama pengikutnya muncul. Mereka lincah menari-nari dan bernyanyi-nyanyi.

RAJA SILUMAN:

Di mana manusia Mempercayai manusia, di sanalah kita melihat lawan kuat sentausa.

PARA SILUMAN:

Dan kita celaka!

RAJA SILUMAN:

Di mana manusia meragui manusia, di sanalah kita melihat lawan minta digoda.

PARA SILUMAN:

Dan kita menggoda!

RAJA SILUMAN:

Di mana manusia meniadakan manusia, di sanalah kita mendapat kawan untuk dipuja.

PARA SILUMAN:

Dan kita bahagia!

SEMUA:

Mari! Mari kita siap sedia menghadapi manusia minta digoda, buat dijadikan kawan untuk dipuja.

RAJA SILUMAN:

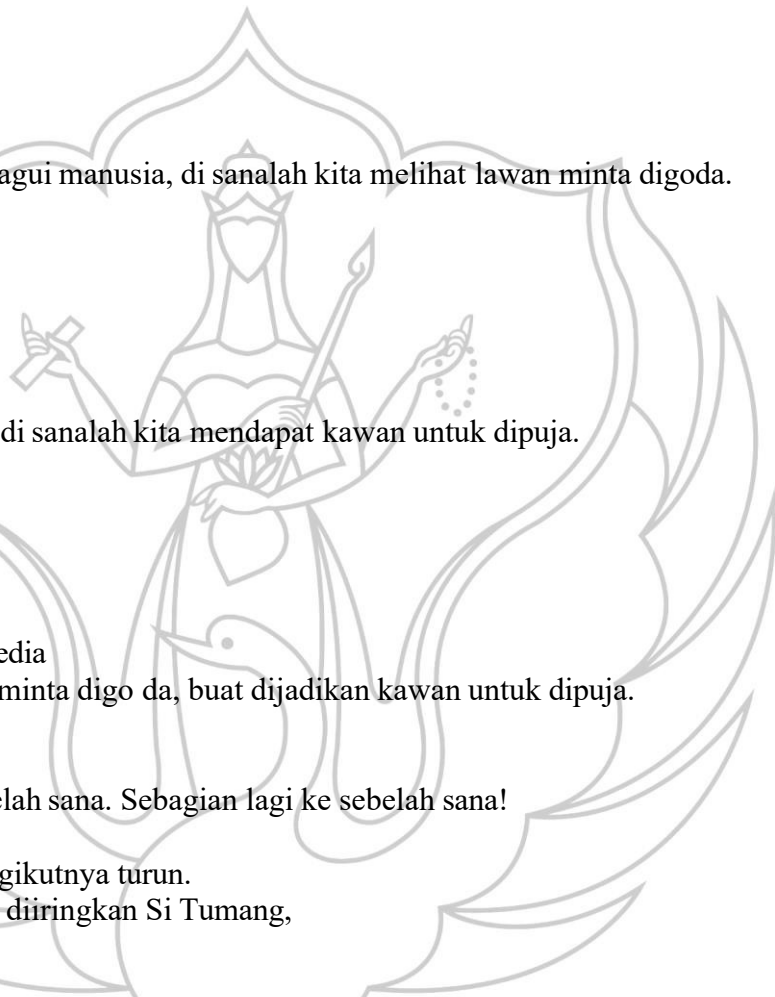
Sebagian mesti kesebelah sana. Sebagian lagi ke sebelah sana!

Raja Siluman dan pengikutnya turun.

Sang Kuriang muncul diiringkan Si Tumang,

SANG KURIANG:

Dikatakan segalanya kehendak Dewata Raya: disebutkan manusia tiada daya-upaya: semuanya hendak menunjukkan keajaiban



yang minta ditelan dengan kepercayaan. Tapi yang nyata sekarang aku bertanya: tidak bohongkah ibuku bercerita?

Ibuku yang sangat cantik,
yang membuat aku sendiri jatuh cinta, benarkah dia pernah dipetik oleh si
Tumang, makhluk jelek tanpa daksa'!

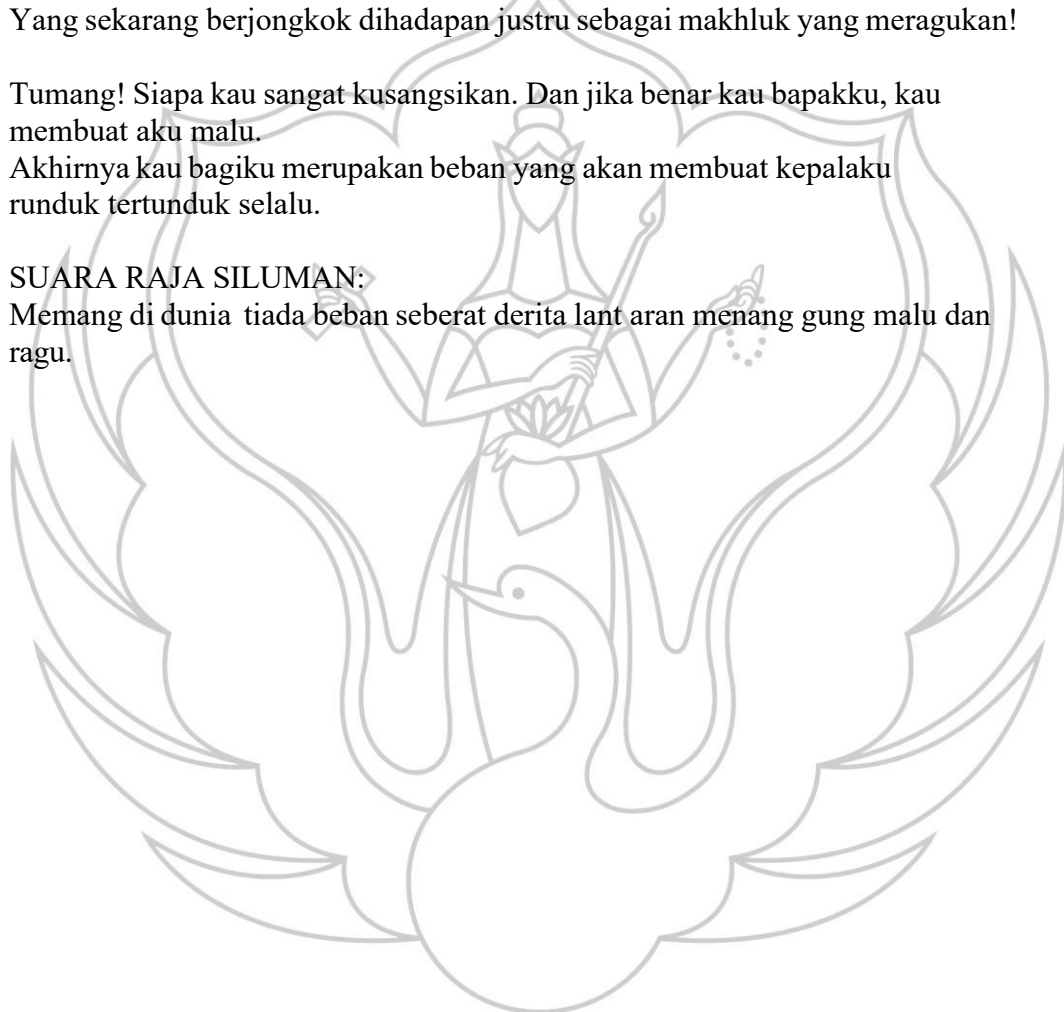
Wahai, keajaiban atau kebohongan, itulah soal yang sekarang dihadapkan. Tapi
kepada siapa aku mesti bertanya, selain kepada Si Tumang yang bisu pula,
Yang sekarang berjongkok dihadapan justru sebagai makhluk yang meragukan!

Tumang! Siapa kau sangat kusangsikan. Dan jika benar kau bapakku, kau
membuat aku malu.

Akhirnya kau bagiku merupakan beban yang akan membuat kepalaku
runduk tertunduk selalu.

SUARA RAJA SILUMAN:

Memang di dunia tiada beban seberat derita lant aran menang gung malu dan
ragu.



Tanpa daksa=cacat

SUARA SEMUA SILUMAN:

Tapi di dunia tiada beban yang tidak bisa dihilangkan supaya tidak mengganggu.

SANG KURIANG:

Hei, suara siapa
yang bergema di telinga?

SUARA SEMUA SILUMAN:

Suara hatimu
keluar dari mulutku.

SANG KURIANG:

Kalau begitu, tampillah kau yang punya mulut, berhadapan dengan hatiku yang pantang takut.

SUARA RAJA SILUMAN:

Ha-ha-ha, bicaramu pantang takut. Tapi sebenarnya kau pengecut. SUARA

PARA SILUMAN:

Pengecut ! Pengecut ! Pengecut !

SANG KURIANG:

Tutup mulutmu! Tampilkan dirimu!

SUARA PARA SILUMAN:

Inilah aku,
tampil di kananmu.

SANG KURIANG:

Di mana?

SUARA PARA SILUMAN :

Di sini, di kirimu.

SANG KURIANG:

Di mana?

SUARA PARA SILUMAN:

Di sini, di kananmu.

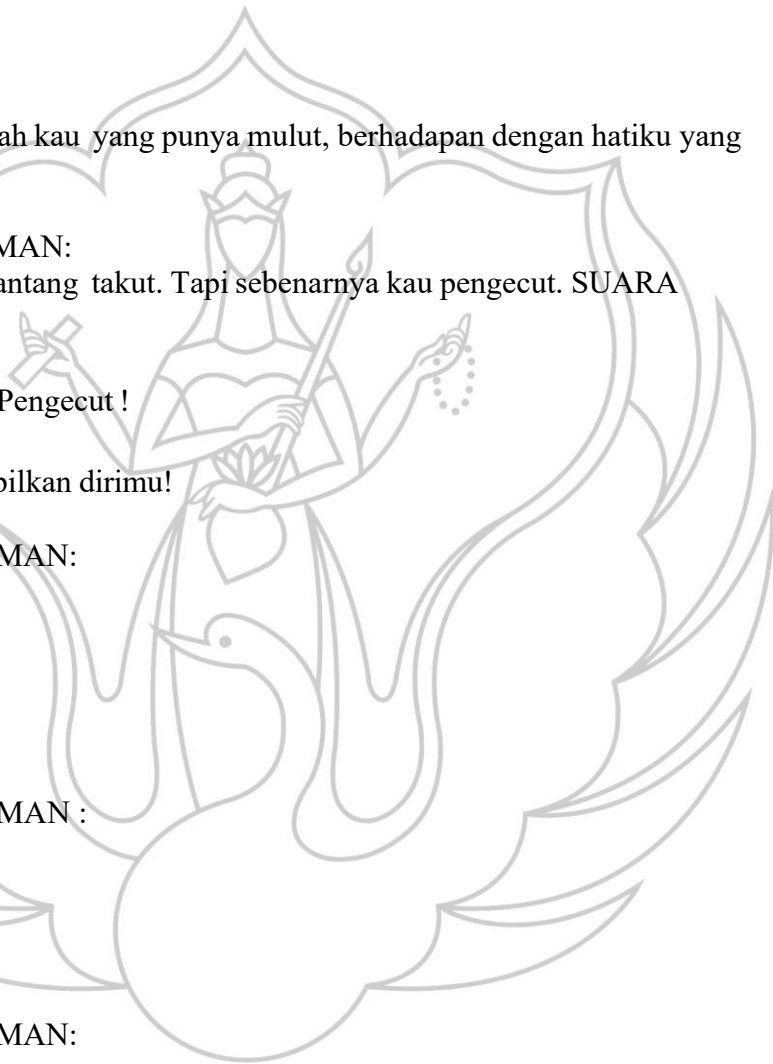
SANG KURIANG:

Jahanam! Keparat! Bedebah! Dibikannya aku marah. Ditipunya mentah-mentah.

Tapi siapa itu yang datang,
menuju kesini dengan berlenggang? Bujang muncul.

BUJANG!

Bibi membawa titah Ibunda, mengharap tuan pulang segera.



SANG KURIANG:

Tapi hamba tidak akan pulang, sebelum hati melihat terang.

BUJANG:

Apakah gerang yang kurang terang!

Bukankah segala yang ditanyakan Mendapat jawab yang memuaskan?

SANG KURIANG:

Keajaiban atau kebohongan, itulah jawab yang Bunda berikan. Dan sekarang hamba bertanya: kepada siapa mesti bertanya!

BUJANG:

Mengapa Tuan mesti bertanya kepada siapa mesti bertanya! segala jawab sudah ada pada Dewata:
kita manusia tiada daya-upaya.

SANG KURIANG:

Bohong! Kalau sekarang hamba Membunuh Bibi dengan segenap tenaga bukan berarti hamba tiada daya-upaya.

BUJANG:

Ampun, Tuanku!
Bibi hanya sekadar darma
pengucap kata dari yang meng at akan, pembawa titah yang menitahkan.

SANG KURIANG:

Kalau begitu,
segeralah Bibi kembali.
Pengucap kata dari yang mengatakan bukan makhluk yang hamba butuhkan.

BUJANG:

Bibi pamit membelakang. Tapi jawaban apakah gerang yang mesti dibawa pulang?

SANG KURIANG:

Telah hamba katakan tadi:
hamba tidak akan kembali, sebelum terang di dalam hati.

Bujang turun.

SANG KURIANG:

Kalau semua orang pada membisu lantaran bisu dan tidak tahu, hanya kepada diri sendiriaku leluasa bertanya-tanya.
Dan jawaban dari diri sendiri, itulah kebenaran satu-satunya.
Tapi kalau aku menanya aku, jawabannya: tidak tahu. Kalau begitu,

ketidaktahuan, itulah satu-satunya kebenaran.

Dan sesungguhnya aku tidak mengetahui dari mana aku datang, siapa yang menyebabkan, sejak kapan dikandung ibu.

Bahkan aku tidak tahu dengan pasti bahwa aku pernah datang dari perut perempuan yang kini mengaku ibu.

Ah, ketidaktahuan! Akhirnya aku mesti mengaku, bahwa setiap yang kusaksikan dengan kehadiranku, itulah yang aku tahu.

Inilah kebenaran yang sebenar-benarnya, yang menghentikan aku bertanya-tanya.

Tumang, kau bagiku bukan apa-apa

selain makhluk cacat sebagaimana nampak di mata.

Dan itu Dayang sumbi yang mengaku bunda adalah seorang perempuan cantik dan lebih tidak.

Si Tumang mau merangkul.

SANG KURIANG:

Hei, engkau mau merangkul aku, lantaran mengaku jadi bapakku? Tidak! Pergilah kau jauh ke sana. Aku tak sudi lagi bertanya-tanya.

Sudah cukup aku menderita, disebabkan orang lain

yang pada membisu tentang bapakku. Sekarang mesti ditambah pula, disebabkan orang lain

yang mengatakan bahwa kau bapakku? Tidak! Mulai sekarang hanya aku, dan bukan orang lain,

yang akan kujadikan peganganku.

Jikalau engkau berkeras juga mengaku diri menjadi bapak, silakan, itu adalah pengakuanmu.

Aku hanya menunduki yang benar bagiku: aku tidak menyaksikan siapa yang mengadakan.

Maka jikalau engkau berkeras juga Mengaku menjadi bapak

salah seorang dari kita mesti hilang: demikianlah seharusnya, sebab kebenaran tidak mungkin ada dua.

Si Tumang merangkul. SANG KURIANG:

Berani juga kau merangkul aku, mempertahankan kebenaranmu? Kalau begitu, terimalah ini tikaman,

sebab kebenaranku pun wajib dipertahankan! (menikam)

PARA SILUMAN (muncul):

Hura, darah _lah tertumpah! Darah merah! Darah basah! Nyawa _lah melayang! Bangkai 'lah telentang!

RAJA SILUMAN!

Mari kita bersedia memestakan pembunuhnya!

SANG KURIANG:

Siapa kalian?

RAJA SILUMAN:

Kami Siluman, masih sebagian
dari tenaga manusia yang tersembunyi,
yang tadi dicari ditanyakan, sekarang siap mengabdikan Tuan.

SANG KURIANG:

Mengapa mengabdikan?

RAJA SILUMAN:

Karena terang:
Tuan bukan sembarang orang; Tuan menemui kebenaran mutlak yang tidak
ditemui orang banyak.

SANG KURIANG:

Tapi secara apa
kalian akan mengabdikan?

PARA SILUMAN:

Di mana Tuan menghadapi kesulitan, di sana kami memberikan bantuan.

SANG KURIANG:

Ah, aku belum tahu bantuan apakah gerang
yang mesti kuminta padamu dalam keadaan sekarang.
Memang ada niatku
hendak meminang Dayang Sumbi yang mengaku jadi ibuku,
Tidak kau dengar, kawan, isi kandungan hatinya? Setelah menikah akan
meminang:
menghancurkan untuk membangun.

PARA SILUMAN:

Itulah sikap jantan!

RAJA SILUMAN:

Itulah pahlawan tiada dua di dunia! Sebab itu yang ditikam dan dipinang, bukan
orang banyak di jalanan.

PARA SILUMAN:

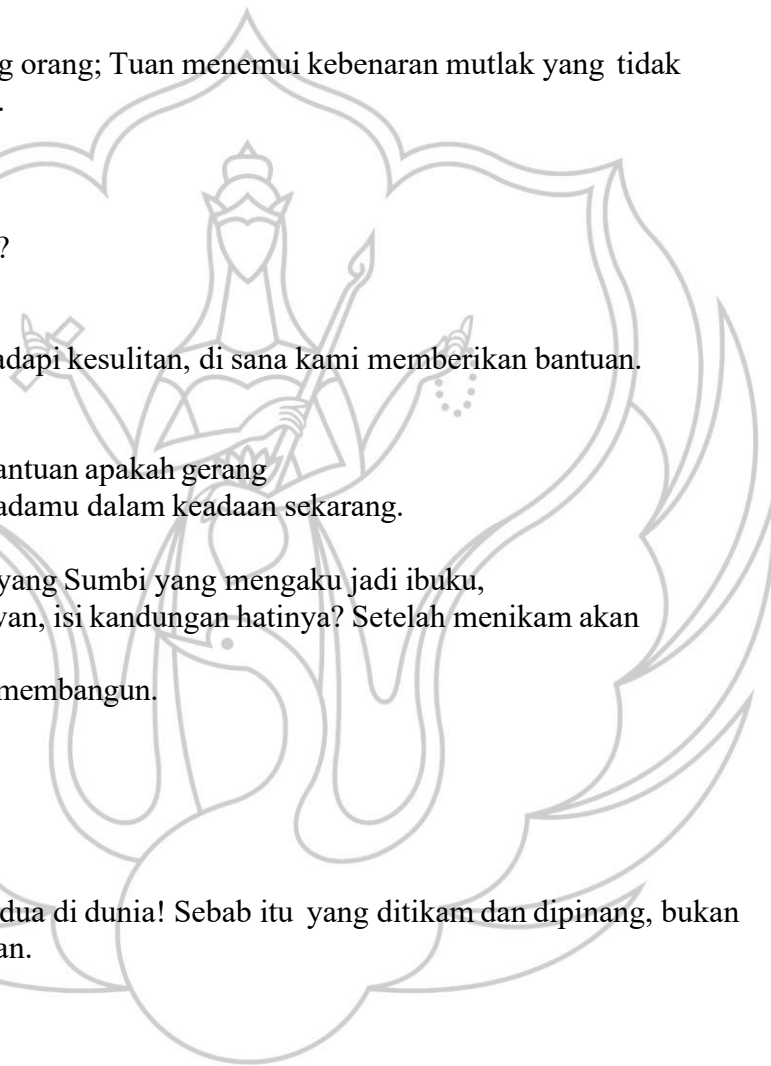
Hidup pahlawan kita!

RAJA SILUMAN:

Mari kita angkat dia ke atas pundak kita.
Dan ini bangkai Si Tumang kita bawa di belakang.

PARA SILUMAN:

Mari Mari kita berpesta memestakan pahlawan kita yang cuma satu di dunia!
Semuanya turun.



LAKON KETIGA

Di halaman rumah. Sang Kuriang muncul sambil beryanyi. Dan mendengar nyanyian Sang Kuriang, Dayang sumbi tampil dari rumah.

SANG KURIANG:

Terang!

Terang benderang sekitar. Isi dadaku riang berdendang:

Aku bebas! Aku lepas!

Langit di atas kepala lengang lapang dipandang. Di bumi tempat berpijak kabut kirap tak bersisa.

Terang!

Terang benderang sekitar,
karena cerlang dalam dadaku:
Akulah mula segala!

DAYANG SUMBI:

Silakan, anakku sayang:
sejak tadi kau kunanti-nanti. Bagaimana kabar sekarang; tiada lagi yang membebani?

SANG KURIANG:

Teikikis habis,

lenyap tiada berbekas.

Yang tinggal hanya kebenaran yang sebenarnya, yang telanjang: bahwa Si Tumang bukan bapak dan Tuan pun bukan ibunda.

DAYANG SUMBI:

Aku bukan ibunda?

Ah, jangan Tuan bercanda. Di mana pula Si Tumang? Sendirian saja Tuan pulang.

SANG KURIANG:

Si Tumang keras kepala mengaku diri menjadi bapak, meskipun hamba menolak, namun dia malah bertindak.

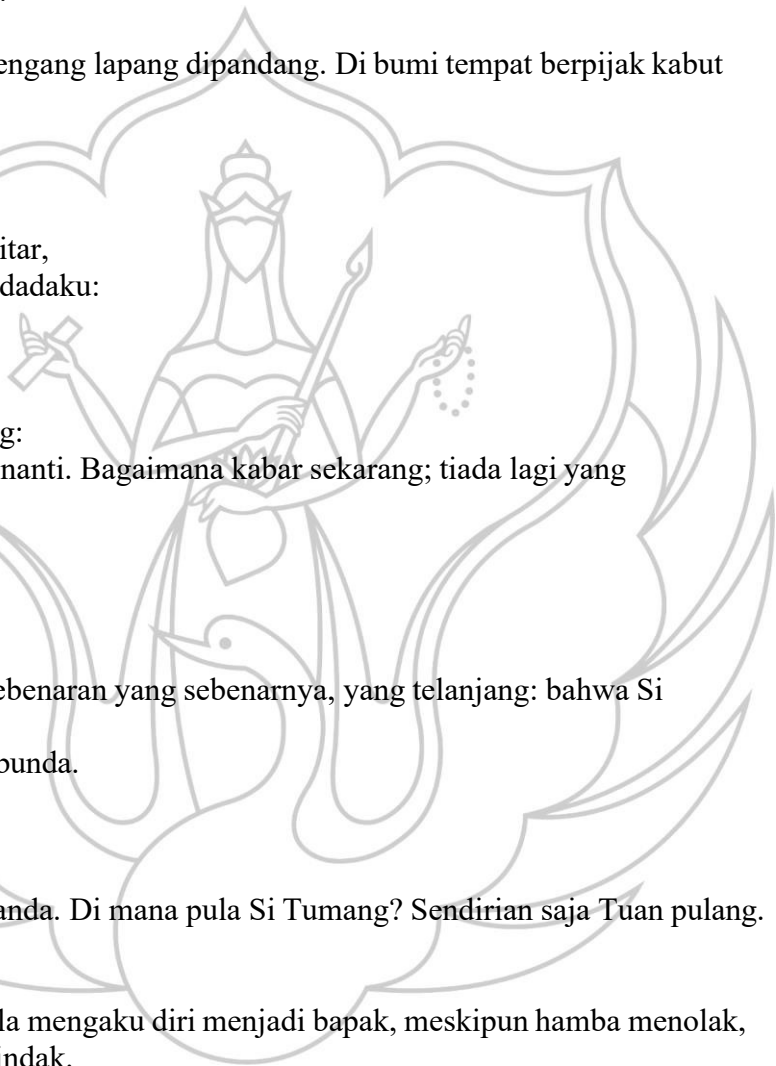
Akhirnya terpaksa dia ditikam dibunuh, sebab tiada jalan lain yang mesti ditempuh.

DAYANG SUMBI:

Si Tumang dibunuh? Ya, Dewata! Di hadapanku berdiri anak durhaka.

Sang Kuriang, tahukah Tuan

bahwa Tuan sudah melakukan perbuatan terkutuk, lantaran silau memandang bentuk?



SANG K URIANG:

Hamba tidak silau tidak buta, bahkan sebenarnya sudah lama hamba merasa tertarik
oleh wanita cantik
yang sekarang ada di hadapan berkilauan menggiurkan.

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG:

Di seluruh Parahyangan hamba tahu tiada perempuan yang lebih menarik dari
wanita cantik.
yang sekarang ada di hadapan berkilauan menggiurkan.

DAYANG SUMBI

Sang Kuriang!

SANG KURIANG:

Itu wanita cantik menarik,
mau tak mau sekarang hamba pinang.

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG:

Hamba pinang untuk dipetik!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang! Tuan kemasukan, berani meminang ibu yang melahirkan?

SANG KURIANG:

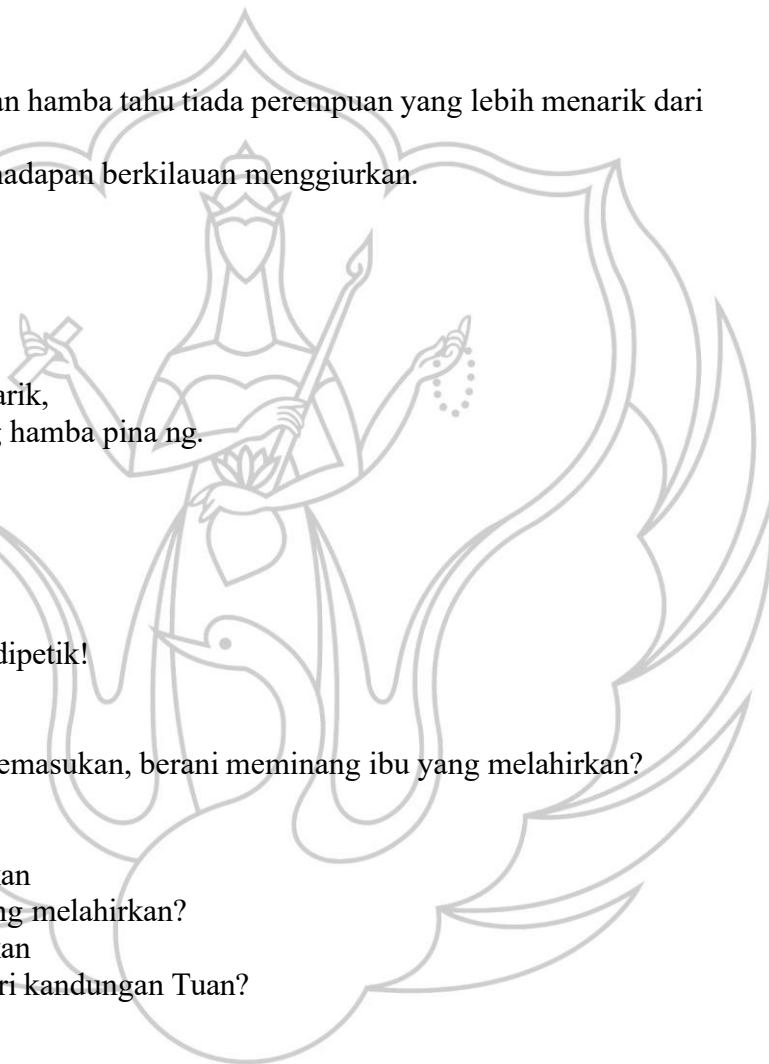
Siapa yang menyaksikan
bahwa Tuan ibuku yang melahirkan?
Siapa yang menyaksikan
bahwa hamba lahir dari kandungan Tuan?

DAYANG SUMBI:

Siapa yang menyaksikan? Hamba! Hamba yang mengandung Tuan, hambalah
yang menyaksikan
Tuan lahir dari kandungan hamba.

SANG KURIANG:

Tapi hamba tidak menyaksikan! Hamba tidak pernah menyaksikan siapa yang
melahirkan.
Dan demi itu kebenaran



yang sebenarnya, yang mutlak, hamba tentang, hamba tolak setiap pernyataan orang lain yang sewaktu-waktu bisa dibikin.

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang, demi Dewata:

Tuan lahir dari kandungan hamba. dan selama Tuan jadi anak hamba, tidak mungkin Tuan memining hamba, tidak mungkin anak mengawin bunda.

SANG KURIANG:

Demi apa pun juga Tuan, menyatakan pengakuan Tuan, tapi hamba hanya menunduki yang benar bagi hamba hamba tidak pernah tahu atas kandungan dan perbuatan siapa hamba datang ke dunia.

Hamba hanya tahu bahwa hamba adalah permukaan dari yang akan datang.

Maka demi itu kesadaran, sekali lagi Tuan kupinang buat dijadikan ibu dari manusia yang mesti datang, didatangkan Sang Kuriang!

DAYANG SUMBI:

Ya, Dewata! Apa dayaku, Makhluk tiada daya-upaya? Sang Kuriang, izinkanlah aku Berpikir dengan hati yang lega.

SANG KURIANG:

Silakan Tuan menanya diri. Nanti hamba datang kembali.

Sang Kuriang turun . DAYANG SUMBI:

Begini inilah kejadiannya:

tidak jauh dari sangkaan semula;

anakku yang kulahirkan kupelihara,

memining aku lantaran dendam asmara. Sekarang hatiku bingung bukan buatan, memikirkan jawab yang mesti diberikan

Dayang Sumbi tepekur. DAYANG SUMBI:

Bibi!

BUJANG (Muncul) Ya, Nyai.

DAYANG SUMBI:

Di hadapanku

menganga jurang yang curam-seram.

BUJANG:
Bibi tahu:

DAYANG SUMBI:
Syukurlah Bibi sudah tahu Mulai sekarang
jangan Bibi menjauhi aku.

Sebagai ibu terhadap anak satu-satunya, tidak tega aku menyakitkan hatinya
Kepada anak, bagaimanapun juga, seorang ibu tetap sayang tetap cinta.

Tapi bahwa kepadanya aku mesti tunduk, mesti melakukan perbuatan terkutuk,
selama ada Dewata ya ng kutaati-khidmati,
tidak nanti aku akan menyerahkan diri.

Menempuh jalan keselamatan, selama masih bisa dijalankan, itulah kewajiban kita
kini.

BERDUA:
Semoga Dewata menyertai!

DAYANG SUMBI:
Sekarang panggillah Sang Kuriang.
Dan Bibi boleh mendengarkan di belakang. Sang Kuriang muncul.

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang, kalau Tuan betul meminang, pinangan Tuan tidak akan hamba
tolak.
Tapi sebagai perempuan yang dipinang, hamba berhak memajukan syarat mutlak.

SANG KURIANG:
Katakanlah! DAYANG SUMBI:
Jauh dari mata dan telinga
yang melihat dan mendengar, di tempat itulah hamba mau menyerah.

Karena itu bendunglah Citarum sampai tercipta telaga luas; bikinkan pula sebuah
perahu
buat kita berdua berlaya ran di atasnya.
Sanggupkah Tuan mengabdikan?

SANG KURIANG
Menyiapkan telaga apa susahnya! Menyiakan perahu apa sukarnya.

DAYANG SUMBI:
Tapi telaga dan perahu mesti siap
Sebelum fajar besok menyiapkan gelap kesiangan berarti kegagalan, berarti Tuan
tidak bisa memenuhi,

berarti pula perkawinan tidak jadi.

SANG KURIANG

Ha—ha—ha, itu cuma dan tidak ada lainnya?

Kalan beg itu, bersiap-siaplah Tuan: besok pagi kita pasti berlayaran!

Sang Kuriang turun

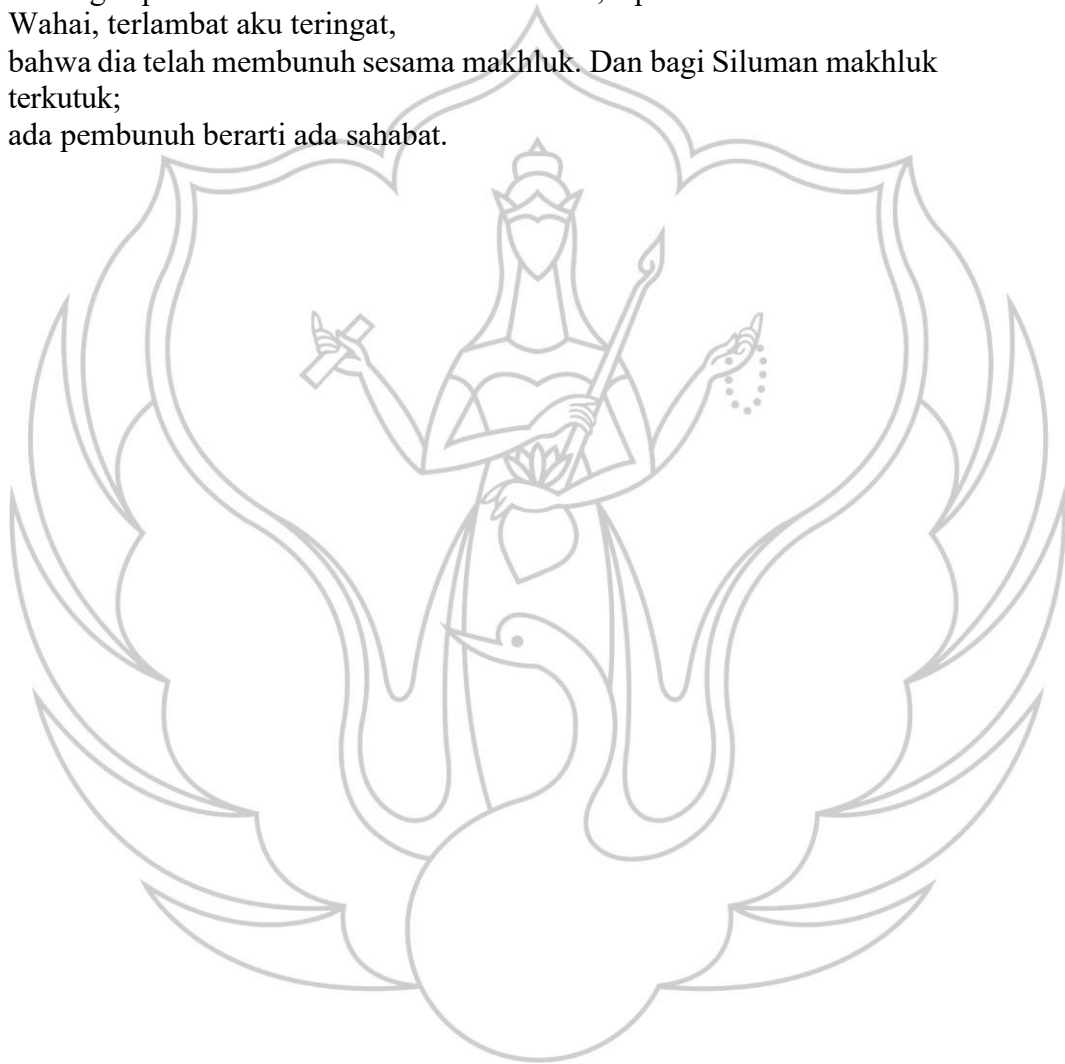
DAYANG SUMBI:

Kusangka permintaanku akan membikin sukar, tapi dia malah tertawa lebar.

Wahai, terlambat aku teringat,

bahwa dia telah membunuh sesama makhluk. Dan bagi Siluman makhluk
terkutuk;

ada pembunuh berarti ada sahabat.



Malam Hari

LAKON PERTAMA

Di halaman rumah. Sayup-sayup sampai di kejauhan terdengar suara gemuruh. Dayang Sumbi keluar dari rumah dengan suluh di tangan

DAYANG SUMBI:

Rasa-ra sa di dalam mimpi bahwa di malam hari sedang dicipt akan telaga beserta perahunya,
di mana aku akan berlayaran sebagai istri dari anakku sendiri.

Rasa —rasa di dalam mimpi bahwa tadi aku dipinang anakku, dan nanti akan menjadi ibu dari cucuku sendiri. Ah, satu di antara dua:
aku atau anakku,
itulah yang sebenarnya bermimpi di malam ini.

Dan karena kini
asal tadi dan bakal nanti,
maka siapa yang bermimpi di malam ini, itulah yang besok pagi kesiangan: itulah pemimpi sepanjang zaman!

Bujang Muncul DAYANG SUMBI:

Bagaimana?

Apa yang tampak di mata!

BUJANG:

Bagaimana tenaga raksasa yang dicurahkan; bagai ribuan tangan yang dikerahkan,
pohon-pohonan pada tumbang,
batu-batu bergulingan: membendung air, dilanda air.
Dan siapa yang mengerjakan haram tidak kelihatan.

Tapi yang tidak bisa dipungkir lagi, Telaga luas akan segera terbukti.

DAYANG SUMBI:

Dan perahu!

BUJANG:

Itu pun hampir selesai.

DAYANG SUMBI:

Kalau begitu,
kita tidak boleh lalai.

Mang Arda Lepa dan kawan-kawannya, mesti segera diminta datang.

BUJANG:

Baik, Nyai, biar sekarang juga Bujang turun.

DAYANG SUMBI:

Riuh gemuruh di kejauhan,

Alamat telaga sedang dibangun. Riuh gemuruh dalam dadaku, karena hati naik-turun.

Ah, hatiku!

hati manusia yang tahu tiada daya-upaya, tapi juga hati seorang ibu

yang diancam bahaya. Sebagai manusia, ya, Dewata!

Hatiku turun ke bawah telapak kaki-Mu, khidmat menyembah kebesaran-Mu, menyerah

mengalah kepada kehendak-Mu yang benar selalu.

Tapi sebagai ibu, ya, anakku!

Hatiku naik ke atas puncak citamu, keras menolak keinginanmu, bertindak berontak menentang kebenaranmu yang tidak benar bagiku.

Bujang muncul diiringi an Arda Lepa dan kawan-kawan an ARDA LEPA:

Ada apa, Nyai,

kami dipanggil di malam sepi?

DAYANG SUMBI!

Mamang, malam ini bukan malam sepi. Malam ini malam seram, malam yang berat mengancam

Anakku Sang Kuriang mulai tadi siang menyatakan pendapatnya yang tidak disangka -sangka.

Dia tak mau percaya bahwa aku ini ibunya.

ARDA LEPA:

Tapi jika semua orang

sependapat dengan Sang Kuriang,

apa yang hendak kita katakan, kawan?

Kita semua tidak menyaksikan

kapan Sang Kuriang dilahirkan, bukan?

BERSAMA:

Biar buta! Biar mati!

Tak pernah kita mengetahui. DAYANG SUMBI:

Mamang, kalau semua orang Sependapat dengan Sang Kuriang itu terserah kepada mereka. Tapi bagiku aku adalah ibunya.

Kalau aku bukan ibu Sang Kuriang, aku tidak aman menolak dia meminang Dan Mamang sekarang tidak akan diminta datang.

Apakah Mamang

setuju anak mengawin ibu?

ARDA LEPA:

Anak mengawin ibu? Yey, itu tidak lucu!

BERSAMA:

Itu mesti disapu! Lebih haram dari zina. Lebih hewan dari hewan.

Kalau betul Nyai ibu Sang Kuriang, kalau betul Sang Kuriang memining. Sang Kuriang mesti kami buang!

Kalau tidak,

kami semua ikut berzina, kami semua menjadi hewan.

DAYANG SUMBI:

Nanti dulu!

Dengar dulu.

Sebagai ibu yang kasih sayang kepada anak,
pinang-anakku tidak terang-terangan ditolak. Aku berjanji mau kawinkan
dengan dia,

asal besok pagi sedia perahu dan telaga.

Ternyata sekarang

perahu dan telaga sudah hampir siap.

Berarti Sang Kuriang

akan dapat memenuhi permintaanku.

ARDA LEPA:

Jadi sekarang Nyai ingin supaya tidak jadi kawin! Supaya perahu dan telaga besok
pagi tidak bukti?

DAYANG SUMBI:

Betul. Betul.

Karena itu 'ku menginginkan supaya kalia n membakar hutan: biar apinya bersinar-
sinar:

menyerupai sinar fajar:

biar anakku Sang Kuriang melihat siang akan datang: biar maksud nya diurungkan
lantaran merasa kesiang-an

ARDA LEPA:

Ai, ai, Nyai ingin

Sang Kuriang diajak bermain! Itu lucu!

BERSAMA:

Tapi apa mungkin?

Sang Kuriang lain dari yang lain!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang memang lain dari yang lain. Tapi Sang Kuriang manusia. Dan kepada manusia aku tetap yatkin: ada Dewata dalam dirinya.

Dan selama ada Dewata di dalam diri manusia, kewajiban kita bukan menundukkan membinasakan tapi menyalakan api-kedewataan yang bersemayam di tubuh lawan.

Semoga api pembakar hutan Menjadi api-kedewataan yang bersinar terang benderang dalam tubuh Sang Kuriang!

ARDA LEPA:

Bagaimana, kawan,
kita sekarang membakar hutan!

BERSAMA:

Asal terang:
ada anak memining ibu.

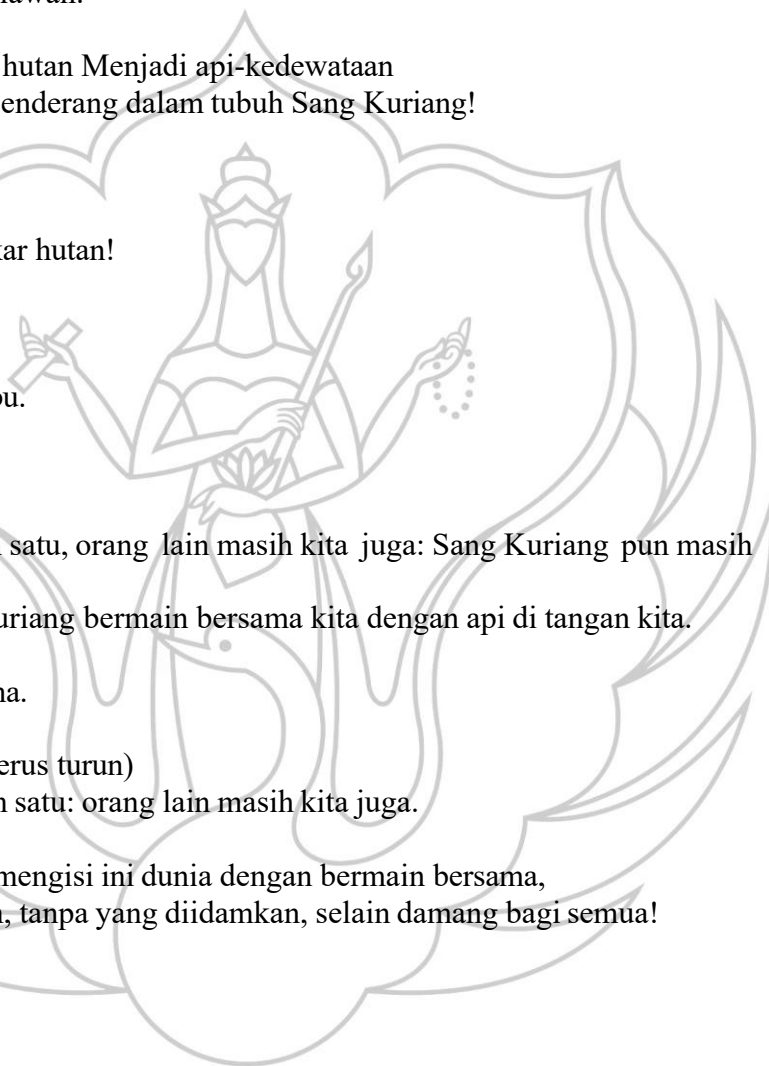
ARDA LEPA:

Yang sudah terang:
semua manusia adalah satu, orang lain masih kita juga: Sang Kuriang pun masih kita. Karena itu,
mari kita ajak Sang Kuriang bermain bersama kita dengan api di tangan kita.
Inilah panggilan kita
di dalam hidup bersama.

BERSAMA (Sambil terus turun)

Semua manusia adalah satu: orang lain masih kita juga.
Kewajiban kita,
biar gigi tinggal dua, mengisi ini dunia dengan bermain bersama,
tanpa yang diharapkan, tanpa yang diidamkan, selain damang bagi semua!

Semuanya turun



LAKON KEDUA

Di tempat rata dan lega. Sang Kuriang muncul menyeret sebuah perahu yang sudah hampir selesai dikerjakajan. Di sana iblis terus bekerja menyelesaikannya

SANG KURIANG:

Malam ini
Kuperas segenap tenagaku Untukmu perahu!
Tapi besok pagi
Tiada laki-laki di atas dunia Melainkan aku!
Malam ini Kuperas segenap
tenagaku demi kekasihku.

Tapi besok pagi
matahari akan keluar melulu untuk 'nyinari aku!

Ha, itu Raja Siluman datang. Tentu membawa kabar girang.
Raja Siluman dan pengikutnya muncul. SANG KURIANG:
Bagaimana?
Sudah sampai mana?

RAJA SILUMAN:

Citarum sudah terbandung, airnya sudah terkurung: dan sekarang mulai pasang.
Dengan tak. usah menunggu lama, telaga luas pasti menjelma.

SANG KURIANG:

Pasti.

SEMUA SILUMAN:

Pasti!
Kalau tidak, jangan kami
Disebut Siluman Sakti. SANG KURIANG:
Perahu pasti selesai

RAJA SILUMAN:

Telaga pasti menjelma.

SEMUA SILUMAN:

Pasti akan tercapai apa yang dicita- cita!

RAJA SILUMAN:

Siapa yang mempunyai hari besok?

SANG KURIANG:

Akan mendampingi wanita denok?

PARA SILUMAN:
Sang Kuriang!

RAJA SILUMAN:
Siapa ma nusia bebas merdeka?

SANG KURIANG!
Sanggup membangun setelah mendobrak?

PARA SILUMAN:
Sang Kuriang!

denok = sebutan cantik kepada yang diekspresikan oleh seluruh bentuk perawakan
RAJA SILUMAN
Siapa yang merebut kuasa Dewata?

SANG KURIANG:
Mengaku permulaan dari segala?

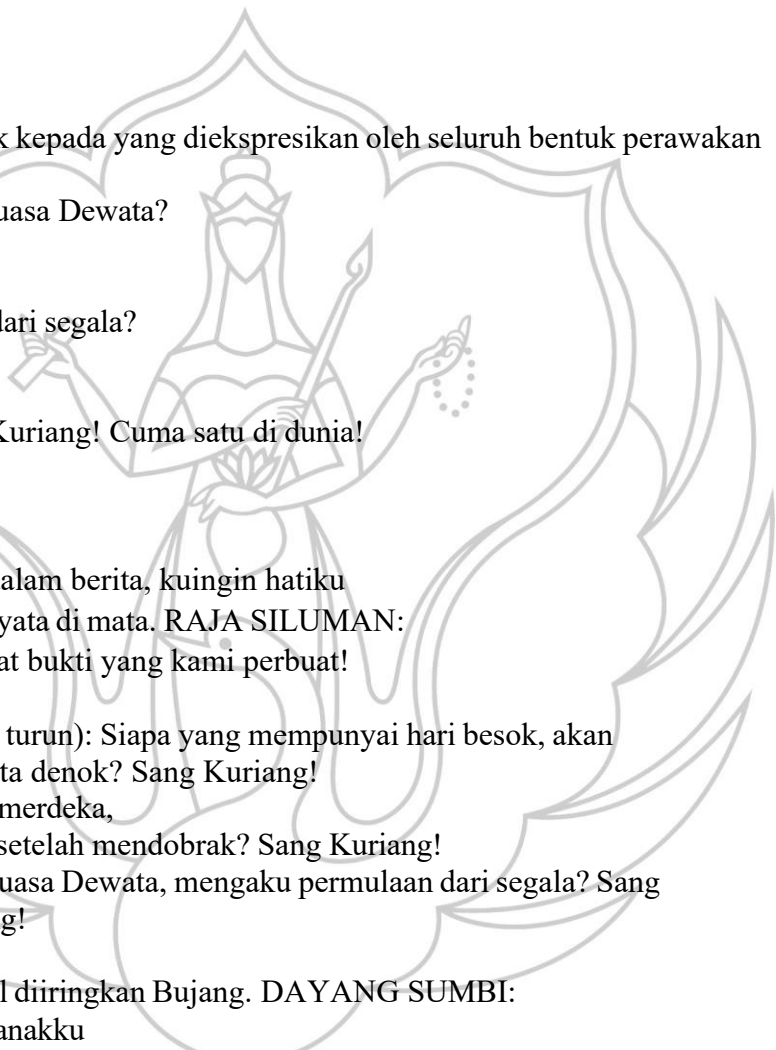
PARA SILUMAN:
Sang Kuriang! Sang Kuriang! Cuma satu di dunia!

SANG KURIANG:
Tapi setelah hatiku
digembirakan telaga dalam berita, kuingin hatiku
digembirakan telaga nyata di mata. RAJA SILUMAN:
Mari! Mari kita melihat bukti yang kami perbuat!

SEMUA (sambil terus turun): Siapa yang mempunyai hari besok, akan
mendampingi wanita denok? Sang Kuriang!
Siapa manusia bebas merdeka,
sanggup membangun setelah mendobrak? Sang Kuriang!
Siapa yang merebut kuasa Dewata, mengaku permulaan dari segala? Sang
Kuriang! Sang Kuriang!
Cuma satu di dunia!
Dayang Sumbi muncul diiringkan Bujang. DAYANG SUMBI:
Inikah hasil keringat anakku
yang diharapkan akan membawa mimpinya di malam ini ke kenyataan di hari
besok yang gemerlapan!

Ah, perahu!
sekali kau lahir di dalam mimpi, sepanjang masa kau akan bermimpi.

Sebab hari besok
takkan datang menjelang
kepada yang tidak mengenal kini: takkan datang menjelang



kepada yang kehilangan hari kemarin.

BUJANG:

Itu yang menuju ke sini, Sang Kuriang tak salah lagi.

DAYANG SUMBI:

Mari kita bersembunyi!

Dayang Sumbi dan Bujang turun. **SANG KURIANG (dari jauh):**

Perahu pasti selesai, telaga pasti menjelma.

Pasti akan tercapai apa yang dicita-cita!

Sang Kuriang muncul.

SANG KURIANG:

Malam ini

kuperas segenap tenagaku untukmu, perahu!

Tapi besok pagi

tiada laki-laki di atas dunia melainkan aku!

Malam ini

kuperas segenap tenagaku demi kekasihku.

Tapi besok pagi

matahari akan keluar melulu untuk 'nyinari aku!

Di tempat jauh tampak memancar cahaya terang. Dayang Sumbi muncul

diiringkan Bujang

DAYANG SUMBI:

Itu perahu yang hampir selesai

akan terbengkalai tidak terpakai: berlayaran mesti diurungkan, perkawinan mesti dibatalkan.

Lihat! Fajar di Timur sudah keluar, berarti Tuan kesiangan.

BERDUA DENGAN BUJANG:

Berarti semua janji telah Tuan langgar!

SANG KURIANG:

Fajar sudah keluar? Mustahil ! Tak bisa jadi!

(menyepak perahu sampai tertelungkup) Siapa yang kurang ajar, berani membohongi!

Hei, Para Siluman!

Di mana kalian?

SEMUA SILUMAN (muncul):

Ini di sini!

Di mata Tuan kami menampak. Untuk 'rang lain kami tak ada.

SANG KURIANG:

Lihat itu cahaya yang memancar!

Kalaupun betul fajar mendadak keluar disebabkan kemampuan Dayang Sumbi melebihi kemampuanku,

mana janjimu

akan memberi bantuan menghindarkan kegagalan?

Mana?

RAJA SILUMAN:

Ah, ah, mengapa Tuan disilaukan penglihatan? Itu cahaya yang memancar bukan cahaya sinar fajar:

Lihat! Di mana-mana kelam menghitam, karena hari memang masih jauh malam.

Tuan tidak melanggar janji,
tapi Tuan diperdayakan.

SEMUA SILUMAN:

Itu cahaya yang memancar, cahaya hutan yang dibakar!

SANG KURIANG:

Kurang ajar itu makhluk yang berani memperdayakan!

Hai, Dayang Sumbi!

Sia-sialah Tuan membohongi, menyebut fajar

kepada sesuatu yang bukan fajar! Sia-sialah Tuan berbuat curang mau mengelabui mata orang!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!

Percayalah,

itu cahaya yang memancar adalah cahaya fajar.

SANG KURIANG:

Bukan!

DAYANG SUMBI:

Itu cahaya yang memancar,

demi kehendak Dewata, adalah cahaya fajar untukmu dan untukku.

SANG KURIANG:

Katakanlah kehendak Dewata! Bualkanlah nama Dewata!

Tapi apa arti Dewata bagiku,

kalau aku menyadari ketidaktahuan siapa yang mengadakan?

Hei, Dayang Sumbi! Bagiku tiada Dewata melainkan aku! Maka demi kuasaku
demi diriku
Yang tidak sudi dibohongi,
sekali Tuan menerima pinanganku,
Tuan sekarang mesti
dan akan dipaksa jadi istriku!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang!

SANG KURIANG:
Jangan Tuan lari!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang!

SANG KURIANG:
Jangan Tuan lari!

PARA SILUMAN:
Kejar! Kejar! Terus kejar! Kejar! Kejar! Terus kejar!

DAYANG SUMBI (menghunus kujang)
Ini kujang di tanganku, ujungnya menunjuk dada. Tuan berani meraba aku, Tuan akan tahu akibatnya.

SANG KURIANG:
Dayang Sumbi!
Jangan Tuan mengira tanganmu lebih kuasa dari tanganku dalam hal menentukan putusan.

Lemparkan itu kujang, sebelum hamba menanganinya!

DAYANG SUMBI:
Sang Kuriang, demi kuasa Dewata, sekali di tanganku,
ini kujang tetap di tanganku.

Kujang = senjata penikam hasil kebudayaan Sunda.

SANG KURIANG:

Kalau demikian sikap Tuan, demi kuasaku,
sekali maju
hamba pun berpantang mundur! (maju hendak merebut kujang)

SEMUA SILUMAN:

Dirgahayu Sang Kuriang!

DAYANG SUMBI (menikam diri)

Ya, Dewata! Kepada -Mu kuserahkan sukma. Sang Kuriang, anakku! Aku
adalah ibumu.

BUJANG:

Duh, Nyai!

PARA SILUMAN:

Hura, darah 'lah tertumpah! Darah merah! Darah basah! Nyawa _lah melayang!
Bangkai 'lah telentang!

SANG KURIANG:

Diam! Diam!
Ini mayat masih bicara.

Untuk membela keyakinan

Dia sudah berani mengambil keputusan yang menantang.

Tinggal aku

menjawab tantangannya dengan keputusan yang mengakhiri. (mengambil kujang).

RAJA SILUMAN:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG:

Maka di atas kesanggupannya membunuh diri demi yang diyakini, akan kuakhiri
ini semua
dengan kesanggupan menghapus adaku atas kuasa sendiri.

SEMUA SILUMAN:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG (menikam diri): Dayang Sumbi, dengan begini, kususulkan
kemana kau pergi!